

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Menurut Gravetter dan Forzano (2019), penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang didasari pengukuran variabel untuk memperoleh skor yang berbentuk angka yang kemudian diolah dan diinterpretasikan menggunakan analisis statistik. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh *social dominance orientation* (SDO) sebagai variabel bebas terhadap *sexism* sebagai variabel terikat. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang diisi oleh responden, dan hasilnya dianalisis secara statistik untuk menguji pengaruh antarvariabel.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel penelitian diartikan oleh Gravetter dan Forzano (2019) sebagai karakteristik atau kondisi tertentu yang dimiliki oleh setiap individu yang memiliki nilai berbeda. Penelitian ini menggunakan dua variabel penelitian yaitu *social dominance orientation* (SDO) sebagai *Independent Variable* (IV) dan *sexism* sebagai *Dependent Variable* (DV).

3.2.1 Definisi Operasional Social Dominance Orientation

Definisi operasional dari *social dominance orientation* (SDO) diartikan sebagai skor total dari SDO₇S. Menurut Ho et al. (2015) SDO₇S dihitung dengan menjumlahkan keseluruhan skor total berdasarkan indikator seperti dukungan terhadap sistem hierarkis dan penolakan terhadap kesetaraan sosial. SDO₇S mengukur dua dimensi yaitu, *dominance* (SDO-D) dan *egalitarianism* (SDO-E). Skala ini menunjukkan semakin tinggi total skor SDO₇ Scale, maka semakin tinggi *social dominance orientation* pada laki-laki yang bekerja di lingkungan pekerjaan.

3.2.2 Definisi Operasional Sexism

Definisi operasional *sexism* diartikan sebagai skor total dari alat ukur *Modern Sexism Scale* (MSS). MSS melihat sikap atau keyakinan negatif terhadap individu berdasarkan jenis kelamin dengan mengukur tiga dimensi yaitu, penolakan terhadap diskriminasi gender yang masih berlangsung (*denial of continuing discrimination*), pertentangan terhadap tuntutan wanita (*antagonism toward*

women's demands), dan kebencian terhadap hak khusus untuk wanita (*resentment about special favors for women*) (Swim et al., 1995). Skala ini menunjukkan semakin tinggi skor total MSS, maka semakin tinggi tingkat *sexism*

3.3 Populasi dan Sampel

Penelitian ini melibatkan populasi laki-laki yang bekerja di lingkungan kerja formal. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia tahun 2023, jumlah populasi laki-laki yang termasuk dalam angkatan kerja dengan rentang usia 18 hingga 65 tahun tercatat sebanyak 66.027.426 orang. Jumlah tersebut diperoleh dari perhitungan persentase laki-laki sebesar 44,19% dari total angkatan kerja yang bekerja, yaitu 149.373.908 orang (Badan Pusat Statistik, 2024b, 2024c). Penentuan ukuran sampel dalam penelitian ini merujuk pada tabel acuan yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael (sebagaimana dikutip dalam Sugiyono, 2019). Berdasarkan tabel tersebut, dengan taraf kesalahan 5%, jumlah partisipan yang diperlukan dalam penelitian ini adalah 386 laki-laki yang bekerja sebagai tenaga kerja.

Penelitian ini menggunakan metode *non-probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang pemilihannya didasarkan pada kemudahan dalam mengakses data, namun tetap berupaya menjaga keterwakilan sampel terhadap populasi yang diteliti (Gravetter & Forzano, 2019). Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan jenis pengambilan sampel *convenience sampling*. Teknik *convenience sampling* sendiri merupakan metode pengambilan sampel yang dilakukan dengan memilih partisipan dari populasi yang mudah diakses oleh peneliti serta bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian (Gravetter & Forzano, 2019). Penelitian ini memiliki karakteristik partisipan sebagai berikut:

- a. Laki-laki yang sedang bekerja
- b. Berusia 18-65 tahun

3.4 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan alat ukur *Social Dominance Orientation 7 Scale* (SDO-7S) yang dikembangkan oleh Ho et al. (2015) dan telah diadaptasi oleh Arifianto (2017) untuk mengukur *social dominance orientation*. Kemudian peneliti menggunakan alat ukur *Modern Sexism Scale* (MSS) yang disusun oleh Swim et al. (1995) dan telah ditranslasi.

3.4.1 Deskripsi Instrumen

3.4.1.1 Deskripsi Instrumen *Modern Sexism Scale* (MSS)

Modern Sexism Scale (MSS) merupakan alat ukur yang dikembangkan oleh Swim et al., (1995) dan telah ditranslasi. Alat ukur MSS ini memiliki nilai reliabilitas *Cronbach's alpha* sebesar 0,75 pada penelitian pertama oleh Swim et al., (1995) kemudian meningkat menjadi 0,82 pada penelitian selanjutnya setelah dua tahun dalam Swim dan Cohen (1997). Swim et al., (1995) sebelumnya telah melakukan pengujian validitas menggunakan *construct validity* yang menunjukkan bahwa alat ukur ini telah terbukti valid.

Tabel 3.1 Blue Print Alat Ukur Modern Sexism Scale (MSS)

Dimensi	Indikator	Nomor Aitem	Jumlah
<i>Denial of continuing discrimination</i>	Keyakinan bahwa diskriminasi terhadap perempuan sudah tidak lagi terjadi dan kesetaraan gender telah tercapai.	1*, 2, 3*, 4*, 5*	5
<i>Antagonism toward women's demands</i>	Penolakan atau ketidaksetujuan terhadap tuntutan perempuan yang memperjuangkan hak-haknya.	6*, 7	2
<i>Resentment about special favors for women</i>	Kebencian atau ketidaksetujuan terhadap perlakuan istimewa yang dirancang untuk membantu perempuan.	8*	1
Total		8	8

**Unfavorable items*

MSS terdiri atas 8 aitem dengan 3 dimensi yaitu penolakan terhadap diskriminasi gender yang masih berlangsung (*denial of continuing discrimination*), pertentangan terhadap tuntutan wanita (*antagonism toward women's demands*), dan kebencian terhadap hak khusus untuk wanita (*resentment about special favors for women*) (Swim et al., 1995). Alat ukur MSS ini dihitung dengan menggunakan skala Likert 7 poin dengan rentang (1) "Sangat Setuju", (2) "Setuju", (3) "Agak Setuju", (4) "Netral", (5) "Agak Tidak Setuju", (6) "Tidak Setuju", dan (7) "Sangat Tidak Setuju". Alat ukur ini memiliki 3 aitem *favourable* dan 5 aitem *unfavourable*. Contoh aitem dalam alat ukur ini adalah "Saya dapat memahami kekecewaan kaum perempuan di Indonesia". Tabel 3.1 merupakan *blue print* dari alat ukur MSS.

3.4.1.2 Deskripsi Instrumen Social Dominance Orientation Scale (SDO₇S)

Social Dominance Orientation Scale (SDO₇S) merupakan alat ukur yang dikembangkan oleh Ho et al. (2015) dan telah diadaptasi oleh Arifianto (2017) ke dalam bahasa Indonesia. Arifianto (2017) sebelumnya telah melakukan pengujian reliabilitas dengan *internal consistency Cronbach's alpha* sebesar 0,898 yang menunjukkan alat ukur adaptasi SDO₇S telah terbukti reliabel dan konsisten. Selain itu, validitas SDO₇S juga telah diuji dengan menggunakan *construct validity* dengan jenis *internal consistency* menunjukkan bahwa alat ukur SDO₇S sudah valid dan benar-benar mengukur tingkat orientasi dominasi sosial seseorang.

Tabel 3.2 Blue Print Alat Ukur Social Dominance Orientation Scale (SDO₇S)

Dimensi	Indikator	Nomor Aitem	Jumlah
SDO-Dominance	Penolakan terhadap kesetaraan antar kelompok melalui upaya dukungan aktif dalam mempertahankan status tinggi suatu kelompok.	1, 2, 3, 4	4
	Penolakan terhadap kesetaraan antar kelompok melalui dukungan terhadap hierarki sosial yang mengizinkan dominasi kelompok berstatus tinggi atas kelompok berstatus rendah.	5*, 6*, 7*, 8*	4
SDO-Egalitarianism	Penolakan terhadap kesetaraan antar kelompok, melalui kebijakan atau keyakinan yang mendukung hierarki status kelompok.	9, 10, 11, 12	4
	Penolakan terhadap kesetaraan antar kelompok dengan tidak memberikan kesempatan yang setara bagi semua kelompok dalam masyarakat.	13*, 14*, 15*, 16*	4
Total		16	16

**Unfavorable items*

SDO₇S digunakan untuk mengukur tingkat *social dominance orientation* individu. SDO₇S terdiri atas 16 aitem dengan 2 dimensi yaitu *dominance* (SDO-D) dan *egalitarianism* (SDO-E). Alat ukur SDO₇S ini dihitung dengan menggunakan skala Likert 7 poin dengan rentang (1) “Sangat Menolak”, (2) “Menolak”, (3) “Agak Menolak”, (4) “Netral”, (5) “Agak Mendukung”, (6) “Mendukung”, dan (7)

“Sangat Mendukung”. Alat ukur ini memiliki 8 aitem *favourable* dan 8 aitem *unfavourable*. Contoh aitem dalam alat ukur ini adalah “Kita seharusnya tidak mendorong kesetaraan kelompok.”. Tabel 3.2 merupakan *blue print* dari alat ukur SDO₇S yang telah diadaptasi oleh Arifianto (2017).

3.4.2 Pengujian Psikometri

Peneliti melakukan uji psikometri untuk melihat reliabilitas dan validitas pada kedua alat ukur yang digunakan, yaitu *Social Dominance Orientation Scale* (SDO₇S) dan *Modern Sexism Scale* (MSS) dengan bantuan aplikasi JASP versi 0.18.3. Uji reliabilitas dilakukan dengan melihat koefisien reliabilitas *Cronbach's alpha* sedangkan pengujian validitas dilakukan dengan *construct validity*. Peneliti menyebarkan kuesioner melalui Google Form kepada 66 laki-laki yang sedang bekerja di sektor formal untuk melakukan uji coba.

3.4.2.1 Modern Sexism Scale (MSS)

1. Uji Validitas Alat Ukur *Modern Sexism Scale* (MSS)

Penelitian ini menggunakan pengujian *construct validity*. *Construct validity* dilakukan untuk melihat seberapa jauh alat ukur yang digunakan bisa menghitung konstruk teoritis yang akan diukur pada penelitian (Shultz & Whitney, 2014). Untuk melihat validitas, analisis dilakukan dengan menggunakan korelasi *Pearson's* untuk melihat hubungan antara setiap aitem dengan skor total MSS. Hasil korelasi antar aitem berada di rentang -0,013 sampai 0,815. Terdapat nilai negatif yang muncul disebabkan oleh aitem *reverse* yang menghasilkan skor negatif. Lebih lanjut, korelasi antara skor total dengan aitem menunjukkan nilai yang baik dengan rentang 0,308 sampai 0,815 ($p > 0,005$). Mengacu pada batasan minimal koefisien validitas oleh Cohen sebagaimana dikutip dalam Shultz dan Whitney (2014), maka alat ukur MSS dapat dikatakan valid. Pengujian validitas menunjukkan bahwa setiap aitem dalam alat ukur MSS konsisten dengan teori yang digunakan dan mampu saling mengukur satu hal yang sama.

Tabel 3.3 Uji Validitas Modern Sexism Scale (MSS)

Aitem	1R	2	3R	4R	5R	6	7	8R
1R	-							
2	0,346*	-						
3R	0,793*	0,298	-					
4R	0,659*	0,245	0,519*	-				
5R	0,471*	0,193	0,415*	0,586*	-			
6	0,437	0,692*	0,452*	0,278	0,120	-		
7	0,460*	0,688*	0,491*	0,255	0,145	0,783*	-	
8R	0,288	-0,013	0,328	0,392*	0,429*	-0,021	-0,117	-
TOTAL	0,815*	0,662*	0,781*	0,675*	0,545*	0,734*	0,745*	0,308

* $p < 0,05$

2. Analisis Aitem Alat Ukur *Modern Sexism Scale* (MSS)

Uji analisis aitem alat ukur MSS dilakukan pada 8 aitem dengan menganalisis *item rest correlation* menggunakan *software* JASP 0.18.3. Aitem dapat dikatakan baik jika mempunyai standar minimal 0,20 (Streiner et al., 2016). Hasil analisis aitem pada alat ukur MSS yaitu memiliki rentang 0,241 – 0,746 yang ada pada tabel 3.5. Oleh karena itu dapat dikatakan seluruh aitem sudah baik.

Tabel 3.4 Analisis Aitem Modern Sexism Scale (MSS)

Item	Item-rest correlation
MSS1(R)	0,746
MSS2	0,536
MSS3(R)	0,706
MSS4(R)	0,601
MSS5(R)	0,460
MSS6	0,609
MSS7	0,604
MSS8(R)	0,241

3. Uji Reliabilitas Alat Ukur *Modern Sexism Scale* (MSS)

Pengujian reliabilitas terhadap MSS dilakukan dengan menggunakan *Cronbach's alpha*. Hasil koefisien reliabilitas *Cronbach's alpha* sebesar = 0,838, menunjukkan koefisien *internal consistency* dengan *error content sampling* sebesar 0,162. Mengacu pada batasan koefisien reliabilitas *Cronbach's alpha* >0,7 menurut Shultz dan Whitney (2014), artinya alat ukur MSS ini dapat dikatakan reliabel.

3.4.2.2 Social Dominance Orientation Scale (SDO_{7S})

Tabel 3.5 Uji Validitas Social Dominance Orientation Scale (SDO_{7S})

Aitem	SDO-D1	SDO-D2	SDO-D3	SDO-D4	SDO-D5(R)	SDO-D6(R)	SDO-D7(R)	SDO-D8(R)
SDO-D1	-							
SDO-D2	0,560*	-						
SDO-D3	0,623*	0,691*	-					
SDO-D4	0,472*	0,841*	0,640*	-				
SDO-D5(R)	0,178	0,253	0,194	0,412*	-			
SDO-D6(R)	0,056	-0,118	0,086	0,018	-0,106	-		
SDO-D7(R)	0,169	0,098	0,085	0,089	0,320	-0,139	-	
SDO-D8(R)	0,074	0,270	0,219	0,325	0,027	0,388*	0,010	-
TOTAL SDO-D	0,694*	0,831*	0,780*	0,849*	0,535*	0,179	0,340*	0,404*
Aitem	SDO-E9	SDO-E10	SDO-E11	SDO-E12	SDO-E13(R)	SDO-E14(R)	SDO-E15(R)	SDO-E16(R)
SDO-E9	-							
SDO-E10	0,664*	-						
SDO-E11	0,612*	0,640*	-					
SDO-E12	0,567*	0,679*	0,653*	-				
SDO-E13(R)	0,304	0,270	0,217	0,283	-			
SDO-E14(R)	0,206	0,137	0,278	0,169	0,166	-		
SDO-E15(R)	0,087	0,125	0,242	0,096	0,075	0,349*	-	
SDO-E16(R)	0,183	-0,000	0,106	0,110	0,123	0,542*	0,472*	-
TOTAL SDO-E	0,785*	0,782*	0,803*	0,781*	0,523*	0,464*	0,373*	0,369*

* $p < 0,05$

1. Uji Validitas Alat Ukur Social Dominance Orientation Scale (SDO_{7S})

Pengujian validitas SDO_{7S} menggunakan pengujian *construct validity*. *Construct validity* dilakukan untuk melihat seberapa jauh alat ukur yang digunakan bisa menghitung konstruk teoritis yang akan diukur pada penelitian (Shultz & Whitney, 2014). Untuk melihat validitas, analisis dilakukan dengan menggunakan korelasi *Pearson's* untuk melihat hubungan antara setiap aitem dengan skor total MSS. Hasil korelasi antar aitem pada dimensi SDO-D berada di rentang -0,118 sampai 0,849. Lebih lanjut, korelasi antar aitem pada dimensi SDO-E berada di rentang -0,000 sampai 0,803. Terdapat nilai negatif yang muncul disebabkan oleh aitem *reverse* yang menghasilkan skor negatif. Selain itu, korelasi antar skor total

pada kedua dimensi menunjukkan nilai yang baik, yaitu 0,796 ($p > 0,001$). Mengacu pada batasan minimal koefisien validitas oleh Cohen sebagaimana dikutip dalam Shultz dan Whitney (2014), maka alat ukur SDO_{7S} dapat dikatakan valid.

2. Analisis Aitem Alat Ukur Social Dominance Orientation Scale (SDO_{7S})

Uji analisis aitem alat ukur SDO_{7S} dilakukan pada 16 aitem dengan menganalisis *item rest correlation* menggunakan *software* JASP 0.18.3. Aitem dapat dikatakan baik jika mempunyai standar minimal 0,20 (Streiner et al., 2016). Hasil analisis aitem pada alat ukur SDO_{7S} yaitu memiliki rentang 0,082 – 0,792 yang ada pada tabel 3.4. Terdapat 3 aitem yang *item rest correlation* di bawah 0,20 yaitu, SDO-D6(R), SDO-D7(R), dan SDO-D16(R). Tiga aitem *reverse* pada dimensi SDO-D tetap dipertahankan meskipun nilai *item rest correlation* di bawah 0,20 karena aitem tersebut penting secara teoritis untuk mengukur sisi *dominance*. Selain itu nilai korelasi rendah diduga akibat bentuk pernyataan yang berlawanan arah, bukan karena item tidak relevan.

Tabel 3.6 Analisis Aitem Social Dominance Orientation (SDO_{7S})

Item	Item-rest correlation
SDO-D1	0,632
SDO-D2	0,720
SDO-D3	0,718
SDO-D4	0,717
SDO-D5(R)	0,410
SDO-D6(R)	0,082
SDO-D7(R)	0,190
SDO-D8(R)	0,320
SDO-E9	0,672
SDO-E10	0,792
SDO-E11	0,729
SDO-E12	0,718
SDO-E13(R)	0,453
SDO-E14(R)	0,229
SDO-E15(R)	0,243
SDO-E16(R)	0,129

1. Uji Reliabilitas Alat Ukur Social Dominance Orientation Scale (SDO_{7S})

Pengujian reliabilitas terhadap SDO_{7S} dilakukan dengan menggunakan *Cronbach's alpha*. Hasil koefisien reliabilitas *Cronbach's alpha* sebesar = 0,871, menunjukkan koefisien *internal consistency* dengan *error content sampling* sebesar

0,129. Mengacu pada batasan koefisien reliabilitas *Cronbach's alpha* > 0,7 menurut Shultz dan Whitney (2014), artinya alat ukur SDO₇S ini dapat dikatakan reliabel.

3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif untuk mengolah dan menginterpretasikan data penelitian. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai data yang diperoleh dari *social dominance orientation* dan *sexism*. Analisis deskriptif ini juga membantu dalam memahami karakteristik partisipan penelitian, termasuk usia, tingkat pendidikan, lama bekerja, dan posisi jabatan. Selanjutnya, penelitian ini juga menggunakan teknik analisis data dengan uji regresi linear sederhana untuk melihat pengaruh *social dominance orientation* terhadap *sexism* pada perempuan oleh laki-laki yang bekerja. Analisis dengan uji regresi linear ini juga dilakukan peneliti untuk mendapatkan besaran pengaruh variabel terikat terhadap variabel bebas (Gravetter & Forzano, 2019). Sebelum melakukan uji hipotesis, terdapat uji asumsi yang harus terpenuhi yaitu uji asumsi normalitas, linieritas, independensi *error*, dan homogenitas. Peneliti melakukan uji asumsi dan regresi linier sederhana dengan bantuan *software* JASP 0.18.3.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini terdiri atas enam langkah yang dilakukan peneliti, yaitu:

- a. Peneliti memulai proses pengumpulan data yang akan dimulai pada bulan Januari hingga Mei 2025 dengan menggunakan kuesioner *online* melalui *platform* Google Form. Penyebaran kuesioner dilakukan secara *daring* dengan memanfaatkan berbagai media sosial untuk menjangkau partisipan yang sesuai dengan kriteria penelitian.
- b. Setelah data terkumpul selanjutnya peneliti akan melakukan proses penyaringan dan pengecekan untuk memastikan bahwa responden memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Data yang tidak relevan atau tidak lengkap akan dihapus dari analisis.
- c. Untuk pengolahan data awal, peneliti akan memanfaatkan *software* Microsoft Excel untuk melakukan proses skoring awal serta pengolahan data yang diperoleh dari hasil kuesioner.

- d. Selanjutnya, peneliti akan menggunakan *software* JASP versi 0.18.3 untuk melakukan analisis statistik. Tahapan analisis meliputi uji normalitas, linearitas, independensi *error*, dan homogenitas untuk memastikan terpenuhinya asumsi yang dibutuhkan untuk analisis lebih lanjut.
- e. Jika uji asumsi terpenuhi, peneliti akan melanjutkan dengan uji regresi linear untuk menguji pengaruh *social dominance orientation* terhadap *sexism*. Sebaliknya, jika uji asumsi tidak terpenuhi, peneliti akan menggunakan uji regresi logistik sebagai alternatif analisis.
- f. Sebagai analisis tambahan, peneliti juga akan mengeksplorasi variabel demografis yang relevan untuk memahami perbedaan tingkat *sexism* berdasarkan karakteristik seperti tipe jabatan. Analisis tambahan ini juga akan dilakukan menggunakan aplikasi JASP versi 0.18.3.

